BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana perempuan yang muncul dalam serial *The Law According To Lidia Poët* adalah pekerjaan dan ruang publik, kekerasan verbal, seksualitas dan peran dalam keluarga. Perempuan dalam pekerjaan dan ruang publik menunjukkan bahwa perempuan, yaitu karakter Lidia Poët, berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan hak yang setara dalam pekerjaan dan akses ke ruang publik. Meskipun Lidia digambarkan sebagai sosok yang berani, mandiri, dan memiliki kepercayaan diri tinggi, ia tetap terjebak dalam sistem yang membatasi perannya sebagai pengacara. Wacana dominan yang muncul mencerminkan ketidaksetaraan gender, yaitu perempuan sering kali dipandang sebagai objek dan tidak diberi ruang untuk berbicara. Meskipun Lidia berusaha melawan stereotip dan norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, tetap menghadapi tantangan dari masyarakat yang menganggapnya tidak pantas berada di ruang yang didominasi oleh laki-laki. Karena itu dalam hal pekerjaan dan ruang publik, posisi Lidia ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek.

Pada kekerasan terhadap perempuan, yang terwujud dalam bentuk kekerasan verbal dan diskriminasi di ruang publik. Karakter Lidia berusaha menegaskan keberadaan dan hak-haknya di tengah dominasi laki-laki. Meskipun menghadapi berbagai bentuk intimidasi, Lidia menunjukkan ketahanan dan keberaniannya untuk berjuang melawan stereotip dan stigma yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia hukum. Kekerasan verbal yang dialami Lidia mencerminkan pandangan patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat, perempuan sering kali dianggap tidak layak untuk menduduki posisi tertentu hanya karena penampilan fisik atau gender mereka. Karena itu dalam hal kekerasan terhadap perempuan, posisi Lidia ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek.

Wacana Perempuan.., Lidia Indri Astuti, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Pada perempuan dan seksualitas, karakter Lidia menggambarkan perempuan yang kuat dan mandiri, dengan penekanan pada kebebasan seksual dan perlawanan terhadap norma sosial yang membatasi perempuan. Sebagai subjek, Lidia menunjukkan ekspresi seksualitas yang dominan dan bebas, menentang norma-norma sosial yang sering kali membatasi perempuan dalam ekspresi seksual mereka. Namun, kebebasan seksual yang ia tunjukkan juga membawa potensi risiko, baik dari segi kesehatan maupun stigma sosial, yang lebih sering dialami oleh perempuan. Lidia juga diperlihatkan sebagai objek dalam sosial dan ekonomi. Ia dihadapkan pada ekspektasi sosial mengenai peran perempuan, terutama terkait dengan hubungan pribadi dan masalah ekonomi, yang menciptakan ketergantungan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian, Lidia menolak untuk terperangkap dalam peran yang membatasi kebebasannya, menunjukkan sikap mandiri dan menentang ekspektasi tersebut.

Pada peran perempuan dalam keluarga, karakter Lidia menggambarkan perlawanan terhadap peran tradisional perempuan yang dibebankan oleh masyarakat. Perempuan sering kali diharapkan untuk menjalani peran domestik sebagai istri dan ibu, Lidia berusaha untuk melampaui batasan tersebut dengan mengejar karir dan ambisi di luar ranah domestik. Ketika orang-orang di sekitarnya, seperti keluarganya mengingatkan tentang peran tradisional perempuan, Lidia tetap teguh dalam menentang pandangan tersebut, berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai seorang pengacara, serta membuktikan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan takdir dan hidupnya sendiri. Penolakan Lidia terhadap peran domestik yang dibatasi pada pernikahan dan pengasuhan anak menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menentukan jalan hidup mereka tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang mengekang. Oleh karena itu dalam hal ini Lidia diposisikan sebagai subjek sekaligus objek.

Karakter Lidia dalam serial *The Law According To Lidia Poët* ditampilkan sebagai subjek yang aktif, berani, dan dominan, yang memperjuangkan haknya sebagai pengacara perempuan. Serial ini menggambarkan wacana perempuan yang berbeda dari wacana dominan yang sering terlihat di media. Lidia diperlihatkan

sebagai sosok yang gigih melawan norma-norma sosial dan berusaha menembus batasan-batasan yang ada, terutama dalam dunia hukum yang didominasi oleh laki-laki. Namun, meskipun Lidia ditampilkan sebagai subjek yang aktif, hal itu tidak membuatnya mudah untuk mempraktikkan kekuasaan dalam realitas sosial yang ada. Dalam fokalisasinya, kreator serial *The Law According To Lidia Poët* seakan ingin menampilkan Lidia sebagai tokoh perempuan yang berdaya, melawan struktur patriarki dan berjuang memperjuangkan hak-haknya, dengan menampilkan sudut pandang yang berfokus pada perspektif Lidia. Namun dalam skemata, perjuangan Lidia pada akhirnya mencerminkan kenyataan bahwa perempuan seperti dirinya masih sering kali terjebak dalam wacana dominan yang ada. Penolakan terhadap bandingnya bukan hanya mencerminkan ketidakadilan dalam sistem hukum, tetapi juga menyoroti kenyataan bahwa perempuan sering kali harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoretis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, analisis wacana oleh Sara Mills menjadi pendekatan yang tepat untuk mengolah data. Dengan empat level wacana, posisi subjek-objek, dan posisi pembaca, penelitian ini dapat memberikan hasil yang kredibel. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi sejenis dan berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi massa yang berkaitan dengan film dan serial.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani dan kuat dalam media. Peneliti berharap industri media penyiaran dapat terus menampilkan perempuan yang tegas dan tangguh, sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan stereotip dari wacana dominan yang seringkali membatasi peran perempuan dalam media, khususnya dalam film dan serial.